



## USING TALKING STICK STRATEGY TO IMPROVE STUDENTS' ABILITY IN QUESTIONING AND ANSWERING AND LEARNING OUTCOMES

Isnaini

SD Negeri 002 Benai, Kuantan Singingi, Indonesia

[isnainisd06@gmail.com](mailto:isnainisd06@gmail.com)

### ABSTRACT

*This research is motivated by a teacher-centered learning process in which teaching learning material, presenting examples, doing exercises, and tests at the end of the meeting. Researchers strive for students to be actively involved in communication in order to obtain in-depth knowledge about the material being studied. The use of the talking stick strategy is believed to improve the ability of question and answer and student learning outcomes in science. This research was a classroom action research conducted on 29 fourth grade students of SDN 002 Benai in February 2020. The instrument used was the observation sheet and learning achievement test. The results of the study in the first cycle was the ability of question and answer students by 58.3% which is enough category then the second cycle increased to 83.3% which is included in good category. The average student learning outcomes in the first cycle was 68.6 with a classical percentage of 62% having increased in the second cycle to 76.9 with a percentage of classical completeness of 89%. The conclusion of this research is the use of the talking stick strategy can improve the ability of question and answer and student learning outcomes in class IV SDN 002 Benai on science subjects.*

**Keywords:** talking stick, question and answer ability, learning outcomes

## PENGGUNAAN STRATEGI *TALKING STICK* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN TANYA JAWAB DAN HASIL BELAJAR SISWA

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh proses pembelajaran yang berpusat pada guru dimana pelaksanaan pembelajaran pemberian materi, penyajian contoh, melakukan latihan soal, dan tes pada akhir pertemuan. Peneliti berupaya agar siswa terlibat aktif berkomunikasi agar memperoleh pengetahuan yang mendalam mengenai materi yang dipelajari. Penggunaan strategi talking stick diyakini dapat meningkatkan kemampuan tanya jawab dan hasil belajar IPA siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada 29 siswa kelas IV SDN 002 Benai pada bulan februari 2020. Instrumen yang digunakan lembar observasi dan tes hasil belajar. Hasil penelitian pada siklus I adalah kemampuan tanya jawab siswa sebesar 58.3% yang merupakan kategori cukup, pada siklus II meningkat menjadi 83.3% yang termasuk kategori baik. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 68.6 dengan persentase klasikal 62% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 76.9 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 89%. Kesimpulan penelitian ini adalah penggunaan strategi talking stick dapat meningkatkan kemampuan tanya jawab dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 002 Benai pada mata pelajaran IPA.

**Kata Kunci:** talking stick, kemampuan tanya jawab, hasil belajar

Submitted	Accepted	Published
06 Desember 2020	17 Maret 2020	27 Maret 2020

Citation	:	Isnaini. (2020). Using Talking Stick Strategy To Improve Students' Ability In Questioning and Answering and Learning Outcomes. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 4(2), 427-434. DOI : <a href="http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v4i2.7981">http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v4i2.7981</a> .
----------	---	---

## PENDAHULUAN

Menurut kurikulum 2013, tujuan pembelajaran IPA menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik agar pembelajaran bermakna. Ciri pembelajaran saintifik adalah mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Pola pembelajaran saat ini harus menjadikan siswa

memiliki kemampuan untuk berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis dan kreatif, memiliki kemampuan bekerja sama (kolaboratif), dan kemampuan komunikasi. Kemampuan ini diharapkan dimiliki oleh siswa pada abad 21 ini, artinya siswa tidak hanya sebagai penerima informasi melainkan pencari dan penguji informasi yang diperoleh.

Harapan ini masih jauh dari fakta di lapangan bahwa pelaksanaan pembelajaran masih berupa pemberian materi, penyajian contoh, kemudian melaksanakan latihan pada akhir pelajaran. Pembelajaran seperti ini tidak dapat mengembangkan kemampuan siswa yang disebut diatas karena tidak melibatkan siswa dalam menggali dan mengembangkan pengetahuannya, dalam kata lain siswa belajar secara pasif. Pembelajaran dengan memberikan contoh dan latihan merupakan pembelajaran tipe yang lama (Mattes, 1979). Proses pembelajaran yang berpusat pada guru harus bergeser menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Salah satu kemampuan yang harus ditingkatkan saat ini adalah kemampuan berkomunikasi. Kemampuan komunikasi dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan sederhana dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara ditemukan bahwa siswa tidak pernah bertanya atau menjawab pada guru dengan alasan takut ditertawakan karena dianggap bodoh oleh teman, khawatir jika bertanya maka disuruh untuk maju ke depan untuk menyelesaikan soal, takut jika diminta menjelaskan ulang apa yang dijelaskan oleh guru, tidak memperhatikan guru sehingga tidak memahami materi yang dijelaskan yang

menyebabkan kebingungan untuk menanyakan materi, takut berpendapat karena tidak bisa mengkomunikasikannya pada orang lain. Sama halnya dengan permasalahan yang ditemukan oleh Astuti (2015) bahwa hampir seluruh siswa tidak berani mengacungkan tangan untuk bertanya, sebaliknya bila diminta bertanya maka siswa masih tamak takut mengajukan pertanyaan.

Kendala yang dihadapi oleh siswa ini harus menjadi perhatian guru agar dapat memberikan motivasi dan kesempatan untuk melakukan komunikasi baik mengajukan pertanyaan maupun mengemukakan pendapat berdasarkan permasalahan yang dikemukakan oleh guru. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui strategi *talking stick*. Strategi ini diyakini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam meningkatkan kemampuan tanya jawab yang pada akhirnya berpengaruh pada hasil belajar siswa. Norpah (2017) menghasilkan bahwa penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan keterampilan bertanya siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengatasi permasalahan siswa melalui penelitian ini dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan tanya jawab dan hasil belajar siswa melalui penggunaan strategi *talking stick* pada siswa SDN 002 Benai.

## KAJIAN TEORETIS

### Strategi *Talking Stick*

*Talking stick* dikembangkan oleh Slavin pada tahun 1995. Menurut Hamalik (2007) metode *talking stick* berarti metode pembelajaran bermain tongkat, yakni pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan konsentrasi siswa, memberikan kesempatan siswa untuk saling berbagi ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Strategi *talking stick* ini merupakan sebuah metode pendidikan yang dilaksanakan dengan cara memberi kebebasan pada siswa untuk dapat bergerak dan bertindak dengan leluasa sejauh mungkin menghindari unsur perintah dan keharusan (Putri, dkk. 2016). Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *talking stick* merupakan pembelajaran dengan menggunakan tongkat yang

dirancang untuk memberikan kesempatan siswa mengajukan pertanyaan, berbagi ide dengan motivasi agar memperoleh pemahaman yang mendalam.

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe *talking stick* menurut Suprijono (2009) adalah sebagai berikut: 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat; 2) menjelaskan materi yang akan dipelajari, kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pegangan atau buku paketnya; 3) Setelah selesai membaca materi dan mempelajarinya, guru mempersilahkan siswa menutup bukunya; 4) Guru mengambil tongkat dan memberikannya secara acak pada salah satu siswa, setelah itu guru mengajukan pertanyaan untuk

dijawab atau meminta siswa mengajukan pertanyaan yang akan dijawab oleh siswa lain; 5) Siswa terpilih diminta untuk menggilirkan tongkat pada siswa lain agar terjadi komunikasi antar siswa; 6) Guru memberikan kesempatan siswa untuk melakukan refleksi terhadap materi; 7) Guru mengevaluasi proses pembelajaran dan memberikan masukan; 8) Bersama siswa menyimpulkan materi yang dipelajari.

Pembelajaran dengan *talking stick* ini melatih siswa untuk belajar mandiri dan menjadikannya lebih giat belajar serta senang dalam mengikuti proses belajar yang merupakan ciri pembelajaran berpusat pada siswa. Melalui *talking stick*, semua siswa mendapatkan giliran dan berkesempatan untuk berbicara sebagai bentuk penyampaian pendapat atau mengajukan pertanyaan (Idrus, 2017).

### Kemampuan Tanya Jawab

Kemampuan tanya jawab merupakan merupakan salah satu kemampuan dalam berkomunikasi. Bertanya adalah suatu kegiatan

yang dilakukan siswa untuk meminta keterangan dan untuk memperoleh jawaban yang lebih jelas atau sesuatu yang belum dipahami (Mustakim dan Solikhin, 2015). Astuti (2015) menyatakan bahwa kemampuan bertanya adalah cara penyampaian suatu pelajaran melalui interaksi dua arah yakni dari guru kepada siswa dan dari siswa kepada guru agar diperoleh kepastian jawaban melalui jawaban lisan guru atau siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan bertanya merupakan kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan untuk memperoleh kepastian jawaban dan meningkatkan pemahaman.

Kriteria pertanyaan yang baik adalah 1) singkat dan jelas; 2) menginspirasi jawaban; 3) memiliki fokus; 4) bersifat *probing* atau *divergen*; 5) bersifat validatif atau penguatan; 6) memberi kesempatan siswa untuk berpikir ulang; 7) merangsang peningkatan tuntutan kognitif; dan 8) merangsang proses interaksi (Majid dalam Lestari, 2015). Adapun bobot pertanyaan berdasarkan tingkat kognitif adalah sebagai berikut (Lestari, 2015):

**Tabel 1. Bobot Pertanyaan Tingkat Kognitif**

Tingkat Kognitif	Sub Tingkatan	Kata-kata Kunci Pertanyaan
Kognitif yang lebih rendah	Pengetahuan ( <i>knowledge</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa</li> <li>2. Siapa</li> <li>3. Kapan</li> <li>4. Di mana</li> <li>5. Sebutkan</li> <li>6. Jodohkan / pasangkan</li> <li>7. Persamaan kata</li> </ol>
	Pemahaman ( <i>comprehension</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terangkanlah</li> <li>2. Bedakanlah</li> <li>3. Terjemahkanlah</li> <li>4. Simpulkan</li> <li>5. Bandingkan</li> <li>6. Ubahlah</li> <li>7. Berikanlah interpretasi</li> </ol>
Kognitif yang lebih tinggi	Penerapan ( <i>application</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gunakanlah</li> <li>2. Tunjukkanlah</li> <li>3. Buatlah</li> <li>4. Demonstrasikanlah</li> <li>5. Carilah hubungan</li> <li>6. Tulislah contoh</li> <li>7. Siapkanlah</li> <li>8. Klasifikasikanlah</li> </ol>
	Analisis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisislah</li> <li>2. Kemukakan bukti-bukti</li> <li>3. Mengapa</li> <li>4. Identifikasikan</li> <li>5. Tunjukkanlah</li> </ol>

### Hasil Belajar

Menurut Rosdiati (2017), hasil belajar merupakan kompetensi yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar yang dinyatakan dengan skor atau angka. Menurut Gulo (2018) bahwa hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi sebuah atau sejumlah tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar. Hasil belajar dapat diartikan sebagai prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan

membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang (Astuti, 2015). Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil atau skor yang menunjukkan kemampuan siswa yang membekas berupa perubahan dan pembentukan tingkah laku setelah mengalami kegiatan belajar. Hasil belajar dalam penelitian ini didasarkan pada kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat atau jawaban.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan di SDN 002 Benai Kabupaten Kuantan Singingi pada bulan februari semester 2 tahun ajaran 2019-2020. Tahapan yang dilalui adalah penyusunan proposal, penyusunan instrumen, pelaksanaan tindakan dalam rangka pengumpulan data, analisis data dan pembahasan hasil penelitian serta penyusunan laporan. Subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4 yang berjumlah 29 siswa dengan banyak laki-laki 6 siswa dan perempuan 23 siswa. Sumber data primer berasal dari hasil pengukuran variabel penelitian sebagai berikut: 1) hasil belajar siswa dan 2) kemampuan siswa dalam pembelajaran.

Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif komparatif. Data kuantitatif yang diperoleh baik dari hasil tes maupun pengamatan aktivitas siswa dideskripsikan dalam bentuk kalimat atau penjelasan. Adapun teknik perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{persentase} = \frac{\text{jumlah perolehan skor}}{\text{banyak aspek yang diamati}} \times 100\%$$

(dalam Lestari 2015)

### Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data

Data dikumpulkan menggunakan teknik tes dan non tes. Instrumen tes berupa tes hasil belajar siswa. Instrumen non tes berupa pengamatan aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran untuk mengukur kemampuan tanya jawab siswa menggunakan rubrik penilaian.

Setelah diperoleh hasil selanjutnya dilakukan komparasi atau perbandingan data dari setiap siklus untuk memastikan ada tidaknya, dan seberapa besar peningkatan yang dialami siswa. Sebagai tolok ukur keberhasilan penelitian ini ditetapkan indikator kinerja sebagai berikut: 1) pembelajaran dikatakan berhasil jika 80% siswa mampu mencapai nilai KKM yang ditetapkan yakni 70. 2) kemampuan tanya jawab siswa masuk dalam kategori baik. Untuk lebih jelas mengenai kategori kemampuan Tanya jawab siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Kategori Kemampuan Bertanya**

No.	Persentase	Kriteria	Nilai huruf
1.	85 – 100	Sangat Baik (SB)	A
2.	70 – 84	Baik (B)	B
3.	55 – 69	Cukup (C)	C
4.	40 – 54	Kurang (K)	D
5.	≤ 39	Sangat Kurang (SK)	E

(modifikasi dari Lestari, 2015)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 4 dan 5 Februari 2019. Proses pembelajaran dimulai dengan pertanyaan awal yang mudah dan berkaitan dengan materi yang dipelajari untuk mengkondisikan siswa terpancing menanggapi pertanyaan guru seperti “Apakah tadi pagi kamu sarapan?” pertanyaan sederhana ini meningkatkan perhatian siswa untuk menjawab tanpa perlu berpikir. Selanjutnya guru mengajukan pertanyaan lanjutan seperti “jika kamu tidak makan, bagaimanakah kondisi perut dan tubuhmu?” dari pertanyaan lanjutan ini barulah siswa mulai berpikir dan menjelaskan sesuai pertanyaan yang diajukan.

Selanjutnya peneliti menjelaskan secara singkat mengenai rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan yakni menjelaskan strategi *talking stick* dimana siswa yang mendapat tongkat harus berkomunikasi dengan guru atau siswa lain dengan mengajukan pertanyaan terkait materi dan siswa lain yang mendapat tongkat setelah diajukan pertanyaan memberikan penjelasan terkait pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan disebutkan terlebih dahulu, lalu siswa yang mendapatkan tongkat menjawabnya. Demikian seterusnya sampai batas waktu yang ditentukan.

Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa terus menerus secara bergantian melakukan kegiatan *talking stick*. Guru memandu siswa agar tertib dan mau mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan siswa lain. Selama pembelajaran berlangsung, siswa masih terlihat canggung dan bingung karena tidak terbiasa dan malu jika pertanyaannya dianggap terlalu mudah. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh observer, kemampuan siswa dalam melakukan proses tanya jawab adalah sebagai berikut:

Kemampuan tanya jawab siswa pada siklus I adalah sebesar 58.3%, nilai ini termasuk dalam kategori cukup. Dilihat dari aspek kemampuan tanya jawab yang terdiri atas jumlah pertanyaan dan jawaban, substansi pertanyaan, substansi jawaban, volume suara, bahasa, dan kesopanan menunjukkan bahwa kemampuan tanya jawab siswa termasuk kategori cukup. Lebih rinci dijelaskan pada masing-masing aspek.

Pada aspek jumlah, sebanyak 5 orang siswa yang mengajukan pertanyaan dengan baik, siswa mengajukan pertanyaan yang mencerminkan rasa ingin tahu. Namun dari semua pertanyaan, hanya 2 pertanyaan yang dapat dijawab dengan baik oleh siswa lainnya. Semestinya setiap siswa yang mendapatkan tongkat harus mengajukan pertanyaan atau memberikan jawaban dari pertanyaan yang ada, namun karena banyak yang mengatakan bingung, malu, dan tidak tahu maka tongkat digilirkan pada siswa lain tanpa terlebih dahulu mengajukan pertanyaan.

Pada aspek substansi pertanyaan, ada pertanyaan yang cukup bagus yang diajukan salah seorang siswa, yakni “hubungan benalu dengan pohon manga membentuk simbiosis apa?” pertanyaan ini sulit dijawab oleh siswa lain karena kurangnya bacaan yang dilakukan. Pertanyaan yang diajukan singkat dan tidak bertele-tele namun membutuhkan pengetahuan siswa lain untuk dapat menjawabnya. Dilihat dari tingkat kemampuan kognitif, pertanyaan ini merupakan pertanyaan kognitif yang rendah yakni pada sub kemampuan pengetahuan (*knowledge*) namun untuk menjawabnya perlu pengetahuan dari bacaan.

Pada aspek substansi jawaban, kemampuan siswa masih belum baik karena siswa menjawab dengan singkat tanpa adanya penjelasan. Bahkan ada jawaban yang kurang tepat, dengan mengemukakan jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Hal ini karena siswa dituntut untuk menjawab namun kurangnya pengetahuan menyebabkan siswa tidak dapat menjawab dengan benar. Siswa juga membutuhkan waktu yang lama untuk menjawab pertanyaan.

Pada aspek volume suara cukup baik, hampir semua siswa berani bersuara dengan jelas. Namun peneliti harus lebih siap dalam mengatur komunikasi siswa agar tidak ribut dan mengganggu proses pembelajaran. Siswa SD pada dasarnya suka bermain, jadi saat belajar ada saja ditemukan siswa yang bercanda dengan siswa lain sehingga mengeluarkan suara gaduh yang dapat mengganggu pembelajaran.



Kemampuan tanya jawab siswa pada aspek bahasa kurang baik, masih ditemukan siswa yang tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga perlu adanya perbaikan dalam segi bahasa dan pemberian pemahaman cara bertanya atau menjawab dengan baik. Dalam hal bertanya diupayakan agar siswa mampu menggunakan pedoman pertanyaan dasar yakni 5W + 1 H dimana siswa harus mengajukan pertanyaan berupa apa (*what*), siapa (*who*), dimana (*where*), kapan (*when*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*).

Pada aspek kesopanan cukup baik, hanya saja ada siswa yang bertanya dengan bercanda. Hal ini menjadi perhatian peneliti agar siswa bertanya dengan baik, caranya perkenalkan diri dan inti pertanyaan yang ingin diajukan, kemudian mengucapkan terimakasih. Dalam hal menjawab, siswa juga dapat terlebih dahulu mengatakan bahwa pertanyaan yang diajukan itu bagus, tapi saya akan berusaha menjawabnya.

Hasil siklus I ini menggambarkan bahwa proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang baik antara siswa dan guru serta siswa dengan siswa lainnya. Guru harus berperan dalam menciptakan komunikasi yang baik, karena melalui komunikasi yang baik dapat menjadikan proses dialog interaktif yang pada akhirnya menjadi faktor organik dan konstruktif terhadap pengetahuan dan pemahaman siswa (Suprijanto dalam Ningsih, 2014).

Mengacu pada hasil siklus I, maka peneliti dan observer melakukan diskusi dengan pertimbangan hasil pengamatan dan catatan yang dibuat *observer*. Adapun catatan yang dibuat adalah 1) siswa kurang mampu mengajukan pertanyaan yang berkualitas atau mengandung pertanyaan tingkat tinggi, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan siswa. 2) siswa kesulitan dan membutuhkan waktu yang lama untuk dapat menjawab dan memberikan penjelasan dari pertanyaan yang diajukan. 3) peran guru harus lebih optimal dalam manajemen kelas agar lebih kondusif.

Refleksi dan perbaikan siklus II yang diajukan berdasarkan catatan siklus I adalah 1) siswa terlebih dahulu harus menyiapkan bahan bacaan sehingga mampu mengajukan pertanyaan

yang berkualitas, 2) siswa dapat meminta penjelasan lebih lanjut mengenai inti dari pertanyaan yang diajukan serta meminta bantuan teman lain untuk menjawab namun setiap siswa harus berupaya menjawab semampunya dan memberikan penjelasan tambahan jika dibantu oleh rekan lain, 3) peneliti harus siap memberikan aturan dan disiplin pada siswa agar pembelajaran berlangsung kondusif dan suara yang terdengar hanya mengenai pelajaran.

Setelah adanya perbaikan maka pada siklus II kemampuan siswa dalam tanya jawab mengalami peningkatan menjadi 83.3% yang termasuk dalam kategori baik. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya peningkatan dari tiap aspek kemampuan tanya jawab siswa. Penjelasan lebih lanjut dari masing-masing aspek diterangkan sebagai berikut. Pada aspek jumlah, semua siswa yang mendapat tongkat merasa bertanggung jawab dan berkewajiban untuk mengajukan pertanyaan dan jawaban yang berkualitas.

Pada aspek substansi pertanyaan, kualitas pertanyaan sudah bagus terlihat adanya siswa yang mengajukan pertanyaan berpikir analisis. Seperti “mengapa telur busuk dapat timbul di permukaan air sedangkan telur yang baik tenggelam di dasar air?”. Pertanyaan ini hanya dapat dijawab jika pernah melihat dengan melakukan percobaan, jawaban berdasarkan percobaan lebih memiliki substansi dibandingkan dengan dugaan.

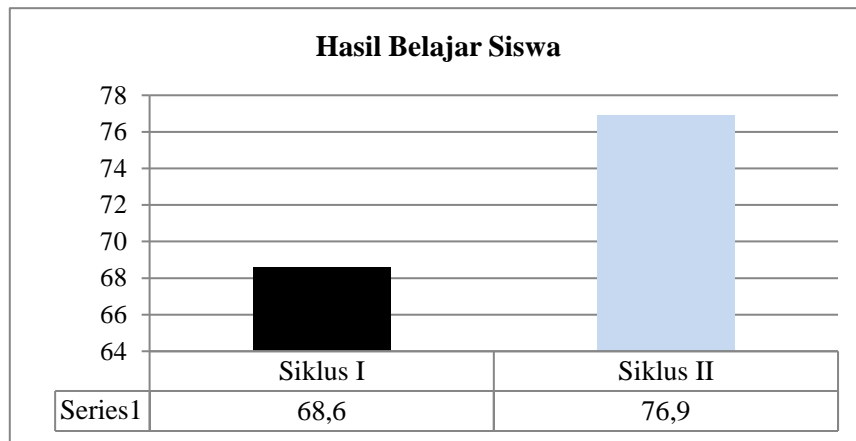
Pada aspek substansi jawaban sudah terlihat adanya peningkatan, siswa tidak hanya menjawab singkat melainkan memberikan penjelasan lengkap bahkan mampu mengatakan “Berdasarkan buku yang saya baca, penjelasan berdasarkan pertanyaan tersebut ialah”. Peningkatan ini mencerminkan bahwa siswa mampu menambah pengetahuan melalui bacaan atau sumber lain sehingga mampu memberikan penjelasan yang berkualitas.

Aspek volume juga lebih jelas, intonasi dalam bertanya dan menjawab pertanyaan sudah dikomunikasikan dengan baik. Kendatipun masih ada yang bersuara kecil, namun tetap dapat didengar dengan baik. Siswa tampak lebih percaya diri dalam mengajukan pertanyaan, tampak dari suara yang tegas dan tidak bertele-tele.

Pada aspek kesopanan, siswa lebih hati-hati dan saling menghormati siswa lain dengan tidak meremehkan melainkan memuji pertanyaan atau jawaban siswa lain. Satu sama lain siswa saling memberikan apresiasi dengan menyatakan bahwa pertanyaan yang diajukan berkualitas serta mampu memberikan penjelasan yang mudah

dipahami oleh siswa lain. Peneliti melihat tidak ada siswa yang meremehkan atau mengejek siswa lainnya.

Adapun hasil belajar siswa setelah diterapkan strategi pembelajaran *talking stick* pada siklus I dan II dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

Berdasarkan tes hasil belajar yang disajikan pada gambar, dapat dilihat bahwa pada siklus I siswa memperoleh rata-rata 68,6, hasil ini belum memenuhi standar KKM yang ditetapkan sehingga perlu perbaikan pada siklus selanjutnya. Secara klasikal pada siklus I ketuntasan siswa adalah sebesar 62% yang masih jauh dari harapan yang ditetapkan. Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan maka pada siklus II tes hasil belajar siswa mencapai rata-rata sebesar 76,9. Secara

klasikal ketuntasan siswa pada siklus II mencapai 89% atau sebanyak 26 siswa yang berhasil mencapai KKM. Hasil ini menggambarkan adanya pengaruh positif dari pelaksanaan pembelajaran *talking stick* terhadap hasil belajar siswa. Senada dengan Kharis (2014) bahwa terdapat peningkatan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Dan juga pada hasil belajar IPA (Wahyudiantari, 2015).

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil penggunaan strategi *talking stick* adalah 1) kemampuan tanya jawab siswa pada siklus I sebesar 58.3% yang merupakan kategori cukup dan siklus II sebesar 83.3% yang termasuk kategori baik. Hasil belajar siswa pada siklus I memperoleh rata-rata sebesar 68.6 dengan persentase klasikal 62% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 76.9 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 89%. Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan strategi

*talking stick* dapat meningkatkan kemampuan tanya jawab dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 002 Benai.

Berdasarkan kesimpulan dapat direkomendasikan agar penelitian selanjutnya dapat meningkatkan kemampuan komunikasi lainnya, serta dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Selain itu hendaknya *talking stick* dimodifikasi ke dalam teknologi agar lebih fleksibel dan merata. Sehingga setiap siswa harus siap dalam mengajukan pertanyaan atau

penyampaikan pendapat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, M, S. (2015). Peningkatan Keterampilan Bertanya dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SDN Slungkep 03 Menggunakan Model *Discovery Learning*. *Scholaria*, 5 (1), 10-23.
- Gulo, Y, C. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA dengan Metode Resitasi pada Materi Bangun Datar Siswa Kelas VII SMP Teknologi Pilar Bangsa Tangerang. *JKPM: Jurnal Kajian Pendidikan IPA*, 4 (1), 53-60.
- Hamalik, O. (2009). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Idrus, N, A. (2017). Enhancing Skill Speaking With Talking Stick Learning Model. *International Journal of Social Science and Humanities Research*, 5 (3), 513-521.
- Kharis, L & Rakhmawati, L. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pelajaran Tekhnik Elektronika di SMK Negeri 7 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 2 (3), 267-274
- Lestari, D, A. (2015). Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa. *Widyagogik*, 3 (1), 66-79.
- Mustakim., dan Solikhin. (2015). Upaya Meningkatkan Keberanian Siswa Bertanya dan Prestasi Belajar dengan Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan Media. *Jurnal Pendidikan*, 16 (2), 74-99.
- Mettes, C, T, W. (1979). Teaching and Learning Problem Solving in Science a Genaral Strategy. *International Journal of Science Education*. 57 (3), 882-885.
- Ningsih, S. (2014). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 2 (4), 243-256.
- Norpah. (2017). Peningkatan Keterampilan Bertanya Siswa Kelas VIII SMPN5 Muara Uya Melalui Model Pembelajaran *Talking Stick*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6 (2), 269-282.
- Putri, M, W., Rustini, N, K, P., dan Susrawan, I, N, A. (2016). Peningkatan Kemampuan Berbicara dengan Menggunakan Metode *Talking Stick* pada Siswa Kelas VIII 6 SMP Negeri 4 Denpasar Tahun Ajaran 2015-2016. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 6 (2), 87-95.
- Rosdiati. (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siswa Sekolah Dasar. *Suara Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora*, 3 (2), 315-322.
- Wahyudiantari, I, G, A, A., Parmiti, D, P., Sudhita, I, W, R. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Berbantuan Multimedia Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *e-Journal Edutech Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Teknologi Pendidikan*, 3 (1), 1-11.